

**PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL
ANAK TAMAN KANAK-KANAK
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN
YANG BERORIENTASI INTERAKSI TEMAN SEBAYA**

Pendahuluan

Memasuki era milenium ke-3, kita dihadapkan pada tuntutan mampu meng-hadapi persaingan bebas yang menuntut manusia-manusia unggul untuk mampu menghadapinya. Untuk menghadapi masa itu, kita membutuhkan generasi-generasi penerus yang tangguh, yang berkepribadian utuh dan mampu bersosialisasi secara baik.

Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fundasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan-nya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan ling-kungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Pada dasarnya anak khususnya anak usia TK memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Ia akan terus berusaha untuk dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya. Bila anak itu tidak diakui oleh kelompoknya, maka ia akan mencari cara lain untuk dapat diterima dalam kelompok sebaya tersebut. Keinginan yang kuat pada anak untuk diakui menuntut sejumlah kemampuan social yang perlu dimilikinya.

Tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diha-rapkan, dan tidak semua anak mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik. Ada anak yang menunjukkan sikap membangkang, ingin menang sendiri, tidak mau berbagi dengan teman lain, licik, cepat marah dan sebagainya. Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang baik, dan membantu menyiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas, dibutuhkan layanan bimbingan sosial.

A. Karakteristik Anak TK

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia TK merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978 : 13) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun sebagai periode sensitive atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewat maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter anak. Pada periode tersebut karakter anak harus dapat dibangun melalui kegiatan dan pekerjaan. Jika pada periode ini anak tidak didorong aktivitasnya, perkembangan kepribadiannya akan menjadi terhambat. Masa-masa sensitif mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, sensitivitas untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitivitas untuk berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta sensitivitas terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Erikson, E. H (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode ini sebagai fase sense of initiative. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, mengerjakan sesuatu di mana anak dapat melakukan sendiri maka anak tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (guilty).

Kartini Kartono (1986:113) mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut :

- (1) bersifat egosentris naif, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, (3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan (4) sikap hidup yang fisiognomis.

Kartini Kartono menjelaskan bahwa seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer, dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya.

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif tersebut. Ciri ini ditandai oleh kehidupan individual dan sosialnya masih belum terpisahkan. Anak hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya.

Kesatuan jasmani dan rohani yang tidak terpisahkan, maksudnya adalah anak belum dapat membedakan dunia batiniah dengan lahiriah. Isi lahiriah dan batiniah merupakan suatu kesatuan yang bulat, sehingga penghayatan anak diekspresikan secara spontan.

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak tidak bisa membedakan benda hidup dengan benda mati. Setiap benda dianggapnya berjiwa seperti dirinya, oleh karena itu anak sering bercakap-cakap dengan bonekanya, dengan kucing, dengan kelinci dan sebagainya.

Moeslichatoen R. (dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1988:113-114) mengemukakan ciri pertumbuhan kejiwaan anak TK sebagai berikut.

- 1) Kemampuan melayani kebutuhan fisik secara sederhana sudah mulai tumbuh.
- 2) Mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku yang manifestasinya nampak: kesenangan untuk berkawan, kesanggupan mematuhi peraturan, menyadari hak dan tanggungjawab, kesanggupan bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 3) Menyadari dirinya berbeda dengan anak lain yang mempunyai keinginan dan perasaan tertentu.
- 4) Masih tergantung pada orang lain dan memerlukan perlindungan dan kasih sayang orang lain.
- 5) Belum dapat membedakan antara yang nyata dengan khayal
- 6) Mempunyai kesanggupan imitasi dan identifikasi kesibukan orang dewasa (dalam bentuk sederhana) di sekitarnya melalui kegiatan bermain.
- 7) Kemampuan memecahkan persoalan dengan berpikir berdasarkan hal-hal kongkrit.

- 8) Kemampuan menyesuaikan reaksi emosi terhadap kejadian yang dialami, sehingga anak dapat dilatih untuk menguasai dan mengarahkan ekspresi perasaan dalam bentuk yang lebih baik.
- 9) Dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan fisik dan sosial mulai tumbuh dengan ditandai seringnya bertanya tentang segala sesuatu kepada orang di sekitarnya untuk memperoleh informasi atau pengalaman.

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya.

Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya membuat anak usia 4-5 tahun senang ikut bepergian ke daerah-daerah. Ia akan sangat mengamati bila diminta untuk mencari sesuatu.

Bagi pertumbuhan fisik, anak usia 4-5 masih memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Gerakan-gerak fisik ini tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan fisik saja, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap penumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya.

Sejalan dengan perkembangan keterampilan fisiknya, anak usia sekitar lima tahun ini semakin berminat pada teman-temannya. Ia akan mulai menunjukkan hubungan dan kemampuan bekerja sama yang lebih intens dengan teman-temannya. Anak memilih teman berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesenangan.

Kualitas lain dari anak usia ini adalah abilitas untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan akan keterampilan berkomunikasi ini membuat anak semakin senang bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

Anak usia TK adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan

hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Batasan tentang masa anak cukup bervariasi. Dalam pandangan mutakhir yang lajim dianut di negara maju, istilah anak usia dini (early childhood) adalah anak yang berkisar antara usia 0 - 8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas rendah (kelas 1-3), TK(kindergarten), kelompok bermain (play group) dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Masa anak pra sekolah dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4 - 6 tahun.

Pandangan orang atau para ahli pendidikan tentang anak cenderung berubah dari waktu ke waktu, dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakannya. Ada yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya, dan ada pula yang memandang anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya, ada pula yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, atau yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa.

Pestalozzi (Solehuddin, 1997 : 25) seorang ahli pendidikan Swiss memandang bahwa anak terlahir dengan berpembawaan baik. Ia memandang bahwa eksistensi manusia terjelma dalam suatu evolusi alam. Perkembangan manusia terjadi dalam desain alam dan terbentuk oleh kekuatan-kekuatan luar. Menurutnya, hukum-hukum fungsional menyebabkan terjadinya suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sinambung dan bertahap.

Froebel (Solehuddin, 1997 : 27) salah seorang tokoh pendidikan anak usia dini Eropa (Jerman) memandang bahwa anak pada dasarnya berpembawaan baik (innate goodness) dan berpotensi kreatif (creative potential). Hal ini berarti secara bawaan, kecenderungan perkembangan anak itu mengarah kepada suatu kehidupan yang baik, dan pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk mencipta dan berkreasi. Persoalannya terletak pada perlakuan lingkungan, apakah lingkungan cukup memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya atau tidak.

Menurut Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993 : 56) masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga, merupakan masa pembentukan

dalam periode kehidupan manusia (a noble and maleable phase of human life). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Maria Montessori (Solehuddin, 1997 : 27) seorang tokoh inovasi pendidikan di Eropa pada abad 20 memandang bahwa anak merupakan suatu kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa dipandang sebagai dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain. Kualitas pengalaman kehidupan anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kehidupannya di masa dewasa. Sebaliknya pola kehidupan dan perlakuan orang dewasa terhadap anak akan mempengaruhi pola perkembangan yang dialami anak. Montessori menganggap bahwa pendidikan adalah suatu upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Menurutnya, spirit kemanusiaan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Montessori, secara bawaan anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Pola perkembangan psikis ini merupakan embrio spiritual yang akan mengarahkan perkembangan psikis anak. Pola perkembangan psikis ini tidak teramati pada saat lahir, namun akan terungkap melalui proses perkembangan yang dijalani anak. Selain dari itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self-construction*), dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.

Untuk mengembangkan pola perkembangan psikis tersebut dilakukan sejak kecil melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Kondisi yang diperlukan untuk perkembangan ini adalah : pertama, adanya interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang), dan kedua, adanya kebebasan bagi anak.

Selain konsep *self-construction*, menurut Montessori dalam perkembangan anak terdapat masa-masa sensitif, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu

tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan objek-objek yang lain. Juga menurut Montessori, dalam jiwa anak terdapat jiwa penyerap (*absorbent mind*) yaitu gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya.

Ki Hadjar Dewantara (Solehuddin, 1997 : 31) adalah tokoh dan sekaligus “Bapak” Pendidikan Nasional berpendapat, bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak adalah segala kekuatan dalam kehidupan bathin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat. Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya, dan kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan sifatnya hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu tumbuh ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi menuntun anak yang berpembawaan tidak baik menjadi berbudi pekerti baik dan menuntun yang sudah berpembawaan baik menjadi lebih berkualitas lagi.

Menurut Ki Hadjar Dewantara ada 6 cara pokok menerapkan pendidikan yaitu : (1) memberi contoh, (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan, dan hukuman, (5) disiplin diri sendiri, serta (6) pengalaman lahir dan bathin secara langsung.

Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky bahwa anak itu bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.

Piaget (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993) menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat universal dan

sama. Masing-masing tahap perkembangan ditandai oleh karakteristik tertentu dalam cara berpikir dan berbuat. Pada intinya, proses perkembangan berfikir itu bergeser dari berpikir konkrit ke arah berpikir abstrak.

Vygotsky (Berk, L. E & Winsler, A., 1995) menekankan pentingnya konteks sosial untuk proses belajar anak, dan pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Vygotsky juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain. Oleh karenanya, menurut Vygotsky, untuk memahami perkembangan anak, dituntut memahami relasi-relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat si anak bergaul.

Piaget dan Vygotsky sangat menekankan pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama untuk kepentingan pengembangan kapasitas berfikir. Mereka berpendapat bahwa perkembangan perilaku moral juga berakar pada aktivitas bermain anak, yaitu pada saat anak mengembangkan empati serta memahami peraturan dan peran kemasyarakatan.

Perilaku Sosial Anak TK

Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya.

Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia, yaitu : ibunya, ayahnya, saudara-saudaranya, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi perilaku sosialnya.

Perasaan terhadap orang lain, juga merupakan hasil dari pengalaman yang lampau dan mempengaruhi hubungan sosial, seperti yang dapat diobservasi dalam situasi kehidupan sehari-hari. Hasil observasi di kelas sebagaimana yang

diungkapkan oleh Johnson (1975 : 82) menunjukkan bahwa anak berperilaku dalam suatu kelompok berbeda dengan perilakunya dalam kelompok lain. Perilaku anak dalam kelompok juga berbeda dengan pada waktu dia sendirian.

Kehadiran orang lain dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap anak. Menurut Johnson, perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu : persepsi individu yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi dan pola kepemimpinan yang dipakai guru di kelas.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki anak TK

a). Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain

Pada awal masa bayi (kira-kira usia tiga bulan), anak sudah mulai menunjukkan keinginannya untuk berhubungan dengan orang lain, dengan “senyum sosial” yang ditunjukkannya bila ada orang yang mendekatinya. Pada saat itu sifat hubungannya dengan orang lain masih sangat terbatas, karena kemampuan reaksi dan komunikasinya yang juga masih amat terbatas. Kemudian pada akhir masa bayi (kira-kira usia dua tahun) anak sudah mulai dapat berbicara dan memiliki beberapa puluh kosa kata, keinginan untuk menjalin hubungan antar manusia sudah lebih nyata, hal ini ditampakkan melalui sikap dan perilakunya terhadap orang-orang yang ditemuinya, terutama dengan anak-anak sebaya.

Masuknya anak ke TK memberikan kesempatan bergaul dengan anak lain yang sebaya semakin besar. Hal ini memberikan peluang pada anak untuk lebih melancarkan dan meningkaan kemampuan berkomunikasi. Pada usia TK anak diharapkan telah dapat menyatakan perasaan-perasaannya melalui kata-kata, bila marah pada temannya ia akan mengatakan “kamu nakal atau kamu jahat”, kalau takut sesuatu ia akan mengatakan “saya takut itu” atau kalau ia senang ia juga akan mengatakan “saya senang”.

Selain dari itu, anak juga sudah mulai mampu membaca situasi yang dihadapi. Bila merebut mainan temannya, kemudian temannya cemberut dan guru memelototinya, ia tahu bahwa perilakunya itu tidak disukai oleh teman dan gurunya. Anak juga mulai dapat memilih teman yang dianggap sesuai dengan keinginannya, mulai mempunyai teman yang dianggap sesuai dengan keinginannya, mulai mempunyai teman dekat, dan menghindari teman-teman yang tidak disukainya.

Pada usia ini anak juga sudah mulai dapat bermain dalam kelompok kecil yang menuntut kebersamaan dan kerjasama, mulai belajar berbagai hal dengan orang lain, belajar menunggu giliran dan lain-lain.

Pengalaman berhubungan (bersosialisasi) dengan orang lain ini memberikan pelajaran pada anak bahwa ada perilaku-perilaku yang disukai oleh teman-teman atau gurunya yang menyebabkan ia diterima di lingkungan mereka, dan ia tahu pula bahwa ada perilaku-perilaku yang tidak disukai temannya. Dengan pengetahuannya itu anak mulai mengubah perilaku yang negatif dan mengembangkan perilaku-perilaku yang positif agar hubungan dengan orang lain dapat tetap berlangsung dengan baik. Anak semakin mampu mengendalikan perasaan-perasaannya dan mengikuti aturan-aturan yang ditentukan oleh lingkungannya, untuk dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.

Bila pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi lebih banyak memberi kesenangan dan kepuasan, maka dapat diperkirakan proses sosialisasinya berkembang ke arah yang positif, tetapi sebaliknya bila tidak, hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak ditemui anak.

Menurut Dini P. Daeng S (1996: 114) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu :

1. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.

Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya, untuk menjadi bekal dalam meningkaan keterampilan sosialisasi tersebut.

2. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul

Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasi untuk bergaul juga akan semakin berkembang. Keadaan ini memberi peluang yang lebih besar untuk meningkaan ketrampilan sosialisasinya. Dengan minat dan motivasi bergaul yang besar anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga makin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkaan kemampuan

bersosialisasinya. Sebaliknya bila seorang anak tidak memiliki minat dan motivasi untuk bergaul, akan cenderung menyendiri dan lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak banyak melibakan dan menuntut hubungan dengan orang lain. Dengan demikian makin sedikit pengalaman bergaulnya dan makin sedikit pula yang dapat dipelajarinya tentang pergaulan yang dapat menjadi bekal untuk meningkaan kemampuan sosialisasinya.

3. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak.

Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak.

4. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat difahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, (1978 : 228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta ada pula peran yang telah disetujui

bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya.

3. Perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

b) Kemampuan melakukan kegiatan bermain dan menggunakan waktu luang

Dunia anak adalah dunia bermain, khususnya pada anak prasekolah bermain merupakan kebutuhan dasar mereka. Dengan demikian wajarlah bila sebagian besar waktu anak diisi dengan kegiatan bermain.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 234) memberikan batasan tentang bermain sebagai “kegiatan bermain adalah kegiatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, semata-mata untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan saja. Biasanya anak melakukannya secara suka rela, tanpa paksaan dan tanpa ada aturan main tertentu, kecuali bila ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam permainan tersebut”.

Anak usia prasekolah pada umumnya senang melakukan permainan yang mengandung aktivitas gerak, seperti berlari, melompat, memanjat dan bersepeda, tetapi ada pula anak yang tidak begitu menyukai kegiatan bermain aktif, anak demikian lebih memilih bentuk kegiatan bermain pasif yang kurang banyak merangsang aspek fisik motoriknya tetapi lebih merangsang aspek perkembangan lainnya, terutama perkembangan kognitifnya.

Kedua jenis kegiatan bermain ini baik bermain aktif maupun bermain pasif sama-sama bermanfaat bagi perkembangan anak, namun untuk memberi manfaat yang optimal dan bersifat menyeluruh bagi perkembangan anak, kedua jenis kegiatan bermain ini perlu dilakukan oleh anak secara seimbang.

c) Kemampuan anak mengatasi situasi sosial yang dihadapi

Kemampuan anak dalam mengatasi situasi sosial yang dihadapi erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan antar manusia. Hal ini disebabkan karena situasi sosial yang dihadapi anak, mau tidak mau melibatkan orang

lain sehingga pada dasarnya tidak dapat lepas dari hubungannya dengan orang lain. Salah satu yang berkaitan dengan kemampuan mengatasi situasi sosial ini, anak tidak selalu harus berhubungan secara langsung dengan orang lain. Masalah yang dihadapinya tidak berhubungan langsung dengan orang lain, tetapi berhubungan dengan situasi sosial, yaitu situasi yang diciptakan oleh orang lain. Misalnya, seorang anak TK sedang mengikuti kegiatan menggambar di kelas, yang sebenarnya tidak disukainya. Keadaan ini menimbulkan perasaan dan pengalaman yang tidak enak pada dirinya. Bila ia tidak mau melakukan kegiatan itu ia takut dihukum gurunya, tetapi bila ia mengikuti terus ia merasa sangat bosan. Mengatasi situasi semacam ini diperlukan kemampuan anak untuk mencari pemecahan masalah yang sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan yang telah dicapainya. Pada usia ini diharapkan anak telah menyadari tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Ia sudah harus dapat mengikuti aturan main yang ada, mengikuti tokoh otoritas yang dihadapi dan mencoba untuk mengendalikan perasaan-perasaanya dengan cara yang lebih positif.

Pola Perilaku Sosial

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi atau buku komik.

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain.

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978 : 239) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah :

1. Kerja sama. Sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerja sama.
2. Persaingan. Persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk yang dialami anak.
3. Kemurahan hati. Kemurahan hati, terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
4. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.
5. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
6. Empati. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini dapat berkembang pada anak jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
7. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak akan berusaha menunjukkan perilaku sosial yang dapat diterima agar dapat memenuhi keinginannya.
8. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.

10. Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
11. Perilaku kelekatan (attachment behavior). Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

1. Negativisme. Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal itu dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara umur 3 dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
2. Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, dan biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
3. Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi. Pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan dirinya sendiri. Dalam pertengkaran salah seorang yang terlibat memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran dirinya yang selalu agresif.
4. Mengejek dan menggretak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggretak merupakan serangan yang bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh kepuasan dengan menyaksikan ketidakenakan (ketidak senangan) korban dan usahanya untuk balas dendam.
5. Perilaku yang sok kuasa. Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi “majikan”. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat

menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.

6. Egosentrisme. Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik, dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.
7. Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.
8. Antagonisme jenis kelamin. Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan “permainan anak perempuan”. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada anak perempuan. Walaupun demikian, pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan pembedaan terhadap anak perempuan, tetapi menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan.

Selain dari itu, menurut Helms & Turner (1984 : 225) pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu : (1) anak dapat bekerjasama (cooperating) dengan teman, (2) anak mampu menghargai (altruism) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman, (3) anak mampu berbagi (sharing) kepada teman. Apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, mau mengalah pada teman dan sebagainya, dan (4) anak mampu membantu (helping others) orang lain. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa lainnya.

Pengaruh Kelompok Sosial

Pada semua tingkatan usia, orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap, dan merupakan tempat mereka mengidentifikasi diri. Pengaruh ini paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja akhir. Menurut Elizabeth. B.Hurlock,. (1978, 231) keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua. Studi tentang perbedaan antara pengaruh teman sebaya dan pengaruh orang tua terhadap keputusan anak pada berbagai tingkatan umur menemukan bahwa dengan meningkatnya umur anak, jika nasihat yang diberikan oleh keduanya (orang tua dan teman sebaya) berbeda maka anak cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebaya.

Pengukuran Perilaku Sosial

Banyak metode dan teknik yang dapat digunakan dalam mengukur perilaku sosial anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Jersild (1978 : 248-249). Metode-metode ini dapat dibedakan atas :

- (1) Metode observasi langsung, yaitu langsung mengobservasi perilaku anak-anak di dalam interaksi sosial. Observasi ini dapat dilakukan dalam situasi bebas dan dapat pula dilakukan dalam situasi yang berstruktur.
- (2) Metode dengan menggunakan alat-alat rekaman suara dan gambar gerakan. Penggunaan alat ini dilakukan untuk mempertinggi hasil penelitian dan memperluas sasaran penelitian.
- (3) Metode dengan menggunakan penilaian guru terhadap anak yang berada di bawah tanggung jawabnya. Metode ini dipergunakan antara lain oleh Rutter (1967) dengan menggunakan Skala Perilaku Anak-Anak, dan oleh Herber (1972) dengan menggunakan Skala Penilaian Perilaku Sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Cohen (1978 : 177).
- (4) Metode dengan memintakan kepada anak-anak untuk saling menilai diri antara yang satu dengan yang lain.

Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya

Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Bonner (Gerungan, 1986 : 57) merumuskan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Berdasarkan rumusan tersebut, terlihat bahwa dalam interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya. Teman sebaya menurut Havighurst (1978:45) dipandang sebagai suatu “kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama”.

Pada usia sekolah, anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman yang dalam hal ini hubungan yang erat dengan ibu dan anggota keluarga lainnya ke kehidupan dunia baru. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatan diri di antara teman sebaya yang sedikit banyak akan berlomba dalam menarik perhatian guru.

Anak-anak hendaknya belajar memperoleh kepuasan yang lebih banyak dari kehidupan sosial bersama teman sebayanya. Melalui kehidupan sosial kelompok sebaya anak belajar memberi dan menerima., belajar berteman dan bekerja yang semuanya itu dapat mengembangkan kepribadian sosial anak.

Vygotsky (Berk, L.E., & Winsler, A., 1995) menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses belajar anak. Pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Lebih lanjut, bahkan ia menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain. Mengingat betapa pentingnya peran konteks sosial ini, Vygotsky menyarankan untuk memahami perkembangan anak, kita dituntut untuk memahami relasi-relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat anak itu bergaul.

Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran “kepribadian sosial” yang sesungguhnya (Ahman, 1998:55). Anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat. Ia belajar bagaimana memperlakukan teman-temannya, ia

belajar apa yang disebut dengan bermain jujur. Seseorang yang telah mempelajari kebiasaan-kebiasaan sosial tersebut, cenderung akan melanjutkannya dalam seluruh kehidupannya.

Pengalaman anak berinteraksi sosial dengan anak lain dan bahkan dengan orang dewasa tidak saja memfasilitasi keterampilan anak dalam berkomunikasi dan sosialnya, tetapi juga turut mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan kognisi, emosi dan moralnya. Pergaulan sosial ini merupakan pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh. Melalui interaksi sosial, anak dapat berlatih mengekspresikan emosinya dan menguji perilaku-perilaku moralnya secara tepat. Begitu pula pengenalan anak terhadap pola pikir orang lain dapat memperkaya pengalaman kognisinya (Solehuddin, 1997: 46).

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama, dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok yang lain, dapat menerima jenis kelamin lain, dapat menerima keadaan fisik anak yang lain, mandiri atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan dapat menerima kelas sosial yang berbeda. (Maccoby, 1980, Styczynski and Langlois, 1977) dalam Helms and Turner (1984: 223-224).

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi perkembangan kelompok sosial ini adanya kepemimpinan sebaya (peer leadership). Dalam kelompok sosial ini seorang anak dianggap mampu memimpin apabila memiliki karakteristik-karakteristik kemampuan (intelektual) lebih, memiliki kemampuan berkuasa (authoritarian) dan kemampuan mengendalikan (assertive) teman yang lain. (Hartup, 1978) dalam Helms and Turner (1984 : 224).

Konsep Dasar Bimbingan Konseling di TK

Penyelenggaraan bimbingan di TK berlandaskan kepada Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam Bab I, pasal 1, butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan

peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

TK adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (PP No. 27 tahun 1990, Bab I, pasal 1). Menurut Kepmen Dikbud RI no. 0486/U/1992, Bab II, pasal 3 ayat 1, tujuan dari pendidikan TK adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Adapun bimbingan di TK dalam Kurikulum tahun 1994 merupakan suatu proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan / kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

Secara umum layanan bimbingan di TK bertujuan untuk membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak

Secara khusus layanan bimbingan ini bertujuan untuk : (1) membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifat-sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya., (2) membantu anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, (3) membantu anak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, (4) membantu menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya, (5) membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu, (6) membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah, (7) membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan intelektual, fisik dan inderanya, (8) memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak. (Depdikbud, 1994 : 2)

Layanan bimbingan di TK memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang :

- a) pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru
 - b) pemahaman lingkungan anak didik yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh orang tua, guru dan pembimbing
 - c) pemahaman lingkungan yang lebih luas, di luar rumah dan sekolah
 - d) pemahaman cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri.
2. Fungsi pencegahan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.
 3. Fungsi perbaikan, yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik.
 4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. (Depdikbud, 1994 : 3)

Ruang lingkup layanan bimbingan di TK pada hakekatnya merupakan wadah bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian anak usia 4-6 tahun yang direncanakan secara sistematis dan terprogram serta dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan sambil bermain.

Layanan bimbingan di TK merupakan bagian dan penunjang yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di TK dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Layanan bimbingan di TK lebih mengutamakan penekanan pada jenis : 1) bimbingan pribadi-sosial, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, 2) bimbingan belajar, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan yang mencakup pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku (Depdikbud, 1994 : 4)

Dalam penerapan bimbingan terdapat beberapa layanan bimbingan untuk anak TK yaitu: 1) layanan pemahaman siswa (pengumpulan data), 2) layanan pemberian informasi, 3) layanan pemberian nasihat, 4) layanan penempatan, 5) layanan pemecahan masalah, dan 6) pembiasaan (Shertzer & Stone, 1981, Kurikulum 1994).

Layanan pembiasaan dipandang perlu dilakukan oleh guru TK karena pendidikan di TK salah satu tujuannya adalah membentuk kebiasaan-kebiasaan pada anak. Moh. Surya (1985 : 28) mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah suatu cara individu bertindak yang sifatnya otomatis untuk suatu masa tertentu. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan tidak memerlukan fungsi berfikir yang tinggi karena sifatnya sudah relatif menetap. Sedangkan Zakiah Daradjat (1985 : 70) berpendapat bahwa “pendidikan yang baik, bukanlah hanya pendidikan yang disengaja, tetapi termasuk latihan kebiasaan yang baik seperti latihan sopan santun, kebiasaan belajar yang baik dan lainnya”.

Pelaksanaan layanan bimbingan di TK menggunakan layanan terpadu, artinya layanan bimbingan dilaksanakan secara terpadu dengan seluruh kegiatan pendidikan di TK. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pendekatan :

1. Pendekatan instruksional dan interaktif, yaitu terpadu dengan pelaksanaan Program Kegiatan Belajar (PKB) .
2. Pendekatan dukungan sistem, yaitu dengan menciptakan suasana TK dan lingkungannya yang menunjang perkembangan anak.
3. Pendekatan pengembangan pribadi, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kondisi dan kemampuan dirinya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individual, penempatan anak dalam kelompok berdasarkan minat, kemampuan dan sebagainya. (Depdikbud, 1994 : 5).

Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan proaktif. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan siswa untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan di dalam kehidupan. Pendekatan perkembangan ini dipandang sebagai pendekatan yang tepat digunakan dalam tatanan pendidikan sekolah karena pendekatan ini memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan siswa, kebutuhan dan minat, serta membantu siswa mempelajari keterampilan hidup (Myrick, 1993, dalam Muro & Kottman, 1995 : 5).

Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti mengajar, tukar informasi, bermain peran, melatih, tutorial dan konseling. Di dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalajar belajar yang menjadi kebutuhan siswa akan dirumuskan ke dalam suatu kurikulum bimbingan (guidance curriculum) (Myrick, 1993 dalam Muro & Kottman, 1995 :5).

Pendekatan perkembangan bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara siswa dengan lingkungannya. Pemikiran ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah, yaitu :

- 1) Perkembangan adalah tujuan bimbingan; ini berarti bahwa petugas bimbingan atau guru di sekolah perlu memiliki kerangka berpikir dan keterampilan yang memadai untuk memahami perkembangan siswa sebagai dasar perumusan tujuan dan isi bimbingan di sekolah.
- 2) Interaksi yang sehat merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Ini berarti bahwa guru perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan lingkungan perkembangan sebagai pendukung sistem pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Dalam pendekatan perkembangan tercakup juga pendekatan-pendekatan lain. Pembimbing yang melaksanakan pendekatan perkembangan sangat mungkin melakukan intervensi krisis, pekerjaan remedial, mengembangkan program pencegahan dan menggunakan kurikulum bimbingan (guidance curriculum) yang komprehensif (Baker, 1992; Myrick, 1993 dalam Muro & Kottman, 1995:5). Upaya bantuan yang diberikan terarah kepada pengembangan seluruh aspek perkembangan yang mencakup akademik (intelektual), sosial-pribadi, dan karir. (Reynolds, 1993 dalam Muro & Kottman, 1995 : 5).

Menurut Muro & Kottman (1995 : 50-53) bimbingan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang di dalamnya mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh siswa, (2) bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada pembelajaran siswa, (3) konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan, (4) kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan, (5) program bimbingan

perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri (self-enhancement), (6) bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (encouragement), (7) bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif, (8) bimbingan perkembangan sebagai tim oriented menuntut pelayanan dari konselor profesional, (9) bimbingan perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan-kebutuhan khusus dari anak, (10) bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi, (11) bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori belajar, dan (12) bimbingan perkembangan mempunyai sifat urutan dan lentur.

Dalam pendekatan perkembangan, perolehan perilaku yang diharapkan terbentuk pada siswa, dirumuskan secara komprehensif dan rumusan itu akan menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan. Esensi strategi untuk membantu siswa mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan, terletak pada pengembangan lingkungan belajar, yaitu lingkungan yang memungkinkan siswa memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. (Sunaryo Kartadinata, dkk, 1998: 19). Di dalam lingkungan belajar dikembangkan peluang, harapan, pemahaman, persepsi yang memungkinkan siswa memperkuat dan memenuhi kebutuhan dan motif dasar mereka, atau mungkin mendorong siswa untuk mengubah atau menyesuaikan kebutuhan dan motif dasar tersebut kepada perilaku dan nilai-nilai yang berkembang di dalam lingkungan belajar. Di dalam konsep bimbingan perkembangan, lingkungan belajar dirumuskan ke dalam konsep lingkungan perkembangan manusia atau ekologi perkembangan manusia.

Suatu lingkungan perkembangan akan mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Unsur peluang. Unsur ini berkaitan dengan topik yang disajikan yang memungkinkan siswa mempelajari perilaku-perilaku baru.
- 2) Unsur pendukung. Unsur ini berkaitan dengan proses pengembangan interaksi yang dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk mempelajari perilaku baru baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Unsur pendukung ini berkaitan dengan upaya guru dalam pengembangan : (a) relasi jaringan kerja

yang bisa menyentuh siswa dan memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya, dan (b) keterlibatan seluruh siswa di dalam proses interaksi.

- 3) Unsur penghargaan. Esensi unsur ini terletak pada penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperkuat pembentukan perilaku baru. Penilaian dan balikan ini perlu dilakukan sepanjang proses bimbingan berlangsung; diagnosis dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa, dan perbaikan serta penguatan (reinforcement) dilakukan untuk membentuk pola-pola perilaku baru.

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen, yaitu : (1) layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) sistem perencanaan individual, dan (4) pendukung sistem (Muro dan Kottman, 1995, Sara Champan, dkk., 1993).

Layanan dasar bimbingan adalah layanan umum yang diperuntukkan bagi semua siswa. Layanan ini terarah kepada pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tugas perkembangannya. Layanan dasar ini merupakan inti dari program bimbingan perkembangan.

Layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi anak serta kurikulum dirancang menggunakan material dan sumber-sumber lainnya. Pengajaran dalam layanan dasar bimbingan diawali sejak pengalaman pertama masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan anak.

Layanan responsif adalah layanan yang diarahkan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu baik masalah yang berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, dan / atau masalah pengembangan pendidikan. Layanan responsif ini mengandung layanan-layanan yang bersifat penanganan krisis, remediatif dan preventif.

Layanan perencanaan individual adalah layanan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pendidikan, karir dan pribadi. Tujuan utama dari komponen ini adalah membantu siswa memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya secara proaktif. Konselor dapat menggunakan berbagai nara sumber-staf, informasi, dan kegiatan, serta memfokuskan nara sumber untuk seluruh anak dan membantu anak secara

individual untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Melalui sistem perencanaan individual, anak dapat :

- (1) Mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial-pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- (2) Merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah dan tujuan jangka panjang.
- (3) Menganalisa apa kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- (4) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya
- (5) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Komponen pendukung sistem (support system) adalah komponen yang berkaitan dengan aspek manajerial yang mencakup antara lain pengembangan program, pengembangan staf, alokasi dana dan fasilitas, kerjasama dengan orang tua dan sumber lainnya, riset dan pengembangan.

Evaluasi program bimbingan perkembangan lebih diarahkan pada evaluasi proses yang dilakukan dalam setiap langkah guna memperoleh umpan balik bagi perbaikan kegiatan-kegiatan lanjutan. Trotter, 1991 (Muro & Kottman, 1995:61) merekomendasikan pelaksanaan evaluasi contex-level untuk menunjukkan praktek yang tengah berlangsung.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi adalah : (1) merumuskan pertanyaan, (2) menetapkan sasaran evaluasi, (3) pelaksanaan evaluasi, (4) mengkaji tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, (5) pengambilan keputusan, (6) melakukan pertimbangan kontekstual, (7) merumuskan rekomendasi, dan (8) melaksanakan tindak lanjut. Evaluasi proses dalam program bimbingan perkembangan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas bimbingan.

Kesimpulan

Permasalahan sosial banyak ditemukan pada anak usia TK dan sedini mungkin anak perlu dibantu untuk dapat mengatasinya. Terhambatnya perkembangan sosial anak sejak kecil akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan dirinya di

kemudian hari. Upaya untuk mengatasi permasalahan sosial pada anak selayaknya dilakukan oleh guru di sekolah dengan menyusun suatu program bimbingan yang terstruktur dan sistematis dengan berorientasi pada situasi kelompok sebaya. Selain dari itu, dukungan orang tua sangat besar manfaatnya untuk membantu terwujudnya kemampuan bersosialisasi yang baik pada diri anak.

Daftar Rujukan

- Depdikbud, 1994, Kurikulum Taman Kanak-kanak, Jakarta
- Diah Harianti, 1994, Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak, Jakarta : Depdikbud.
- Dini P. Daeng, S, 1996, Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak, Bagian 2, Jakarta : Depdikbud.
- Gerungan, W. A., 1986, Psikologi Sosial, Jakarta : Eresco.
- Havighurst, Robert J, 1978, Human Development and Education, New York : Longmans Green and Co.
- Helms, D. B & Turner, J.S., 1983, Exploring Child Behavior, New York : Holt Rinehartand Winston.
- Hurlock, Elizabeth, B., 1978, Child Development, Sixth Edition, New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Jersild, Arthur. T., 1978, The Psychology of Adolescence, New York : Macmillan Publishing Co.
- Kartini Kartono, 1986, Psikologi Anak, Bandung : Alumni.
- Muro, J. James & Kottman, Terry, 1995, Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School, Iowa : Brown and Benchmark Publisher.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990, Tentang Pendidikan Prasekolah
- Roopnaire, J. L & Johnson, J.E, 1993, Approaches to Early Childhood, Education, 2nd Edition, New York : Merril.
- Solehuddin, M, 1997, Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah, Bandung : FIP UPI.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Surabaya : Usaha Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional.